

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat



Daftar Isi

- Sebuah Kemenangan Kemanusiaan: Pemberlakuan Konvensi Munisi Curah 1
- "Senang bisa Belajar Bahasa Inggris" 3
- Tak Kenal Maka Tak Sayang 4

Kata Pengantar

Pada tanggal 14 November 2010 Jesuit Refugee Service akan merayakan 30 tahun pendampingan, pelayanan dan advokasi bagi orang-orang yang berpindah secara paksa. Saat menyaksikan penderitaan pengungsi yang datang dari Vietnam dan Kamboja ke Pulau Galang, Indonesia pada tahun 1980 Romo Pedro Arrupe berinisiatif untuk mengatasi penderitaan mereka. Gagasan ini mendorong berdirinya JRS, yang 30 tahun kemudian mendampingi sekitar 500.000 pengungsi di 57 negara di seluruh dunia dan melayani di bidang pendidikan, bantuan darurat, kesehatan, kegiatan penghidupan (livelihood), dan pelayanan sosial. Refuge bulan ini memotret beberapa kekuatan utama JRS: upaya advokasi dalam perayaan pemberlakuan Konvensi Munisi Curah (Entry Into Force of the CCM), pendidikan bagi pencari suaka di Indonesia serta refleksi salah seorang staf tentang peran pribadinya dalam proses rekonsiliasi.

SEBUAH KEMENANGAN KEMANUSIAAN: PEMBERLAKUAN KONVENSI MUNISI CURAH

Oleh: Lars Stenger

"Aku memiliki kehidupan biasa, sebuah kehidupan keluarga. Namun semuanya lenyap dalam seketika. Aku bukan lagi orang yang sama. Bom-bom itu jatuh meleset beberapa kilometer dari sasaran, langsung menimpa daerah perumahan, di mana sama sekali tak ada sasaran militer. Aku yang pertama masuk ke sana, untuk membersihkan bom-bom

tersebut sehingga tak ada warga sipil yang terluka. Namun itu malah terjadi padaku. Mungkin lebih baik demikian. Lebih baik aku yang terluka ketimbang anak-anak tak berdosa menjadi korbannya. Tatkala aku terbaring di tanah, aku tak merasakan sakit. Tapi begitu kulihat lengan kananku telah hilang. Rasanya mengerikan," ujar Sladjan Vuckovic. Ia



merupakan salah satu dari ribuan korban munisi curah di dunia yang selamat. Kesaksiannya itu disampaikan dalam sebuah film yang menandai langkah besar bagi Ban Cluster Munition (Pelarangan Munisi Curah) saat pemutaran film di Kolese Kanisius Jakarta.

Tanggal 1 Agustus menjadi hari pelarangan senjata ini, pada hari tersebut hukum internasional yang melarang pembuatan, penggunaan, pemindahan, penyimpanan bom curah mulai diberlakukan. Penyusunan kebijakan pun dimulai untuk membersihkan daerah yang terkontaminasi serta membantu para korban akibat insiden munisi curah.

Sekitar 50 tamu, siswa, mahasiswa, anggota LSM dan beberapa wartawan media hadir untuk bersama-sama merayakan hari tersebut dan menyampaikan harapan mereka terhadap pelarangan senjata berbahaya yang tak manusiawi ini di Indonesia dan juga dunia.

"Kami senang dapat ikut serta dalam acara ini karena kami peduli akan perdamaian dan penderitaan yang disebabkan oleh senjata tersebut," ujar personil Kunokini, sebelum para penabuh drum dari Jakarta itu menabuh drum mereka lagi. Kunokini tak sendirian. Di lebih dari 80 negara di Afrika, Eropa, Amerika Latin, Asia dan bahkan di Antartika para penabuh drum dan juru kampanye bergabung serta bersama-sama memukul genderang tradisional dalam kampanye internasional bertema "Beat the Drum to Ban Cluster Bombs" (Menabuh genderang untuk melarang penggunaan bom curah).

Acara ini diawali dengan Misa Minggu yang digelar di Gereja Katedral Jakarta, dihadiri oleh 300 orang. Romo Suyadi memimpin doa bagi perdamaian dan para korban selamat dari insiden ranjau darat dan munisi curah. Ribuan warga sipil termasuk perempuan dan anak-anak menjadi korban bom semacam ini selama beberapa dekade terakhir. Mereka kehilangan anggota tubuhnya, kehidupan, dan orang tercinta saat menemukan bom berbentuk lucu berwarna unik yang belum meledak. Beberapa lama setelah konflik atau perang berakhir, bom ini terus menerus memakan korban, separuhnya ialah anak-anak karena mereka tertarik dengan bentuk dan warna senjata tersebut.

Itulah gambaran luka yang begitu mengerikan dan para pekerja LSM yang menyaksikan secara langsung dampak dari "warisan perang yang mematikan". Setahun yang lalu mereka mulai mengkampanyekan ke seluruh dunia untuk melarang penggunaan senjata ini. JRS yang mendampingi orang-orang yang terpaksa mengungsi akibat konflik di lebih dari 50 negara juga mengambil bagian dalam kampanye tersebut setelah menyaksikan luka yang



Romo Adrianus Suyadi saat memberikan sambutan dalam pembukaan perayaan di Kolese Kanisius Jakarta

begitu mengerikan yang dialami orang-orang yang tiba di kamp-kamp pengungsi. Selain itu adanya rasa takut untuk kembali ke rumah mereka karena ladang mereka masih terkontaminasi bom curah yang belum meledak.

"Hari ini kita berkumpul bersama untuk merayakan langkah yang sangat penting bagi kemanusiaan. Tanggal 1 Agustus 2010 ini ialah hari istimewa bagi kita dan orang-orang yang mencintai perdamaian di seluruh muka bumi. Kita merayakannya karena pada hari ini sebuah perjanjian internasional baru akan mulai berlaku yakni pelarangan penggunaan bom curah yang membahayakan kehidupan dan keselamatan warga sipil yang tak berdosa," demikian ungkap Romo Suyadi, Direktur JRS Indonesia dalam perayaan pemberlakuan Konvensi Munisi Curah.

Acara ini juga dihadiri oleh Andy Rachmianto dari Departemen Luar Negeri Indonesia, yang berbicara tentang partisipasi Indonesia selama penyusunan dan penyebarluasan konvensi. "Indonesia memiliki sejumlah kecil munisi curah dan akan dihancurkan dalam 8 tahun setelah meratifikasi konvensi tersebut," ujarnya.

Tanggal 1 Agustus merupakan puncak dari program satu minggu dengan agenda pemutaran film di KINEFORUM Jakarta, yang mengundang khalayak ramai untuk belajar melalui film tentang dampak senjata terhadap kehidupan masyarakat dan keluarganya. Tujuan dari acara ini adalah untuk menciptakan momentum agar Indonesia segera meratifikasi konvensi tersebut. "Indonesia tidak memiliki daerah yang terkontaminasi dan sejauh yang saya tahu tidak pernah menggunakan senjata tersebut, namun masih ada simpanan senjata. Demi keselamatan warga sipil, sebaiknya simpanan tersebut harus segera dimusnahkan. Ini sebagai contoh bagi negara-negara di kawasan Asia Pasifik untuk meratifikasi Konvensi Munisi Curah," ujar Lars Stenger dari JRS Indonesia.

Kampanye pelarangan penggunaan munisi curah telah mencapai satu tujuan. Beberapa tahun lalu banyak orang mengira hal ini tak mungkin. Pemberlakuan konvensi ini merupakan peristiwa penting bagi semua orang, terutama bagi mereka yang terkena dampak senjata maupun mereka yang bias menjadi korbannya di masa depan. Ini juga merupakan contoh bagaimana sebuah koalisi antara masyarakat yang berkomitmen untuk berkampanye, PBB dan pemerintah berhasil mengadvokasi dan menerapkan standar kemanusiaan itu di tingkat internasional.



Andy Rachmianto (kanan) sebagai salah satu narasumber



Romo Sacha (kedua di kiri) dalam kunjungannya ke JRS Befriend Project di Cisarua

Oleh: Melani Wahyu Wulandari

“Satu hal yang saya anjurkan adalah belajar Bahasa Inggris. Bagi Anda yang menunggu *resettlement* (penempatan di negara ketiga), Bahasa Inggris akan menjadi kunci untuk mendapatkan teman, mencari pekerjaan dan bergabung dalam masyarakat. Bahkan jika suatu saat Anda memutuskan sudah cukup aman untuk kembali ke negara asal, Bahasa Inggris akan menjadi keterampilan yang akan membantu Anda mendapatkan teman dan mencari pekerjaan,” ujar Romo Sacha, direktur JRS Australia dalam sesi tanya jawab setelah pelajaran Bahasa Inggris, selama kunjungan singkatnya di proyek JRS di Cisarua. Banyak pertanyaan diajukan dan memungkinkan para pengungsi yang menunggu penempatan kembali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih realistis mengenai tantangan dan peluang yang ada di hadapan mereka.



Kursus Bahasa Inggris bagi pencari suaka oleh Relawan JRS

Menyadari pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, JRS Cisarua menyelenggarakan kursus Bahasa Inggris untuk pencari suaka dewasa sejak bulan Agustus 2010. Kelas Bahasa Inggris ini ditujukan untuk para pencari suaka yang memiliki kemampuan minim dalam berbahasa Inggris. JRS Cisarua melihat dengan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, pencari suaka lebih mudah mengikuti proses penentuan status pengungsi (Refugee Status Determination) di kantor UNHCR, Jakarta.

Kelas Bahasa Inggris diadakan tiga kali dalam seminggu dengan durasi 1,5 jam di kantor JRS Cisarua. Untuk semua sesi ada dua guru yang mendampingi di dalam kelas. Dalam setiap kelas tercatat ada 6 – 7 pencari suaka yang hadir setiap waktu. “Para pencari suaka yang terlibat di sini adalah mereka yang menerima bantuan dari JRS, meski JRS tidak menutup kemungkinan bagi pencari suaka yang tidak menerima bantuan dari JRS,” terang Lolita, caregiver proyek BeFriend JRS di Cisarua.

“Tantangan terbesar adalah kami tidak mengerti bahasa mereka, jadi harus menggunakan penjelasan yang kreatif agar murid dapat mengerti,” tutur salah seorang guru. Satu bulan sebelum kelas ini dimulai, JRS Cisarua mengadakan *assessment* singkat atas kebutuhan pencari suaka yang tinggal di Cisarua. Atas *assessment* inilah, JRS memutuskan untuk membuka kelas Bahasa Inggris. Untuk mengetahui kemampuan Bahasa Inggris calon peserta, diadakan wawancara singkat dengan calon peserta. Setelah mengetahui kemampuan rata Bahasa Inggris mereka, para guru yang berasal dari lembaga bahasa ACCESS di Bogor menyusun modul yang tepat untuk para murid.

Kelas pertama dimulai dengan perkenalan. Semua murid masih nampak malu-malu untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Untuk mengatasi rasa malu diantara mereka, guru

memilih seorang *speaker of the day* untuk memulai kelas. Murid tersebut tampil ke depan kelas dan memperkenalkan siapa dirinya kepada para murid dan guru. Ternyata cara ini lambat laun berhasil untuk mencairkan suasana di dalam kelas. Para murid dengan lantang dan percaya diri menceritakan perjalanan mereka mencari suka sampai ke Indonesia.

"Saya senang dengan kelas ini karena terus berlatih dan berpikir. Terkadang saya bosan sekali saat tidak ada kegiatan apapun," jelas Swary (28), salah satu pencari suka dari Sri Lanka. Ibu dua anak ini dibesarkan di Colombo dan pernah mengenyam pendidikan di sekolah internasional hingga tingkat SMP. Karena itu Bahasa Inggris bukanlah hal baru baginya. Mengikuti kelas Bahasa Inggris membuat-

nya mengingat kembali pelajaran yang pernah ia terima di masa sekolah dulu. Ysan (28), pencari suka dari kota berbeda di Sri Lanka sama sekali tidak pernah mengenal Bahasa Inggris. Selama perjalanannya ke Indonesia justru dia belajar berbicara dalam Bahasa Indonesia. "Senang bisa belajar Bahasa Inggris jadi bisa untuk ke Australia," tambahnya dalam Bahasa Inggris yang terbata-bata.

Bagi JRS, dengan kemampuan berbahasa Inggris, para pencari suka akan memiliki peluang yang lebih baik untuk hidup bermartabat dan sejahtera.

Untuk memberi perlindungan bagi pencari suka dan pengungsi, nama yang tertulis bukanlah nama yang sebenarnya.

TAK KENAL MAKA TAK SAYANG

Oleh: Ninuk Setya Utami

Setelah memberitahu teman-temanku yang beretnis Jawa bahwa aku akan ke Aceh untuk bekerja di JRS, aku menuai beragam reaksi dari mereka. "Kamu kan orang Jawa. Mau cari mati ya di Aceh?" kata Mbak Elvi, salah satu temanku. Saat itu aku balik bertanya alasan keberatannya. Dia mengungkapkan kekhawatirannya berdasarkan cerita dan pendapat yang dia dengar dan baca, "Orang Aceh itu sangat benci orang Jawa. Apalagi namamu sangat khas Jawa." Di Indonesia, Aceh dikenal sebagai daerah konflik karena rakyat Aceh berjuang agar merdeka dari Indonesia. TNI mengirim banyak tentara beretnis Jawa untuk melawan perjuangan mereka. Kekerasan yang dilakukan oleh kedua belah pihak membuat keduanya saling curiga. Di sisi lain aku bertemu sahabat sepupuku yang berasal dari Aceh dan merasakan betapa sopan dan baiknya mereka memperlakukan aku. Dari situ aku jadi ragu akan prasangka teman-temanku yang lain.

Mengingat kembali masa dua tahunku bersama JRS di Aceh, membuatku merasa beruntung karena dapat mempelajari tentang Indonesia. Terutama karena banyak teman di JRS berasal dari latar belakang suku dan agama yang beragam, seperti dari Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara (Batak) dan Jawa. Kami adalah perpaduan dari berbagai agama, bahasa ibu dan tradisi. Separuh dari teman-teman baruku lahir di Aceh dan aku mempelajari bahwa di Aceh sendiri terdapat banyak suku dan bahasa seperti Kluet dan Taluak. Bahkan salah satu rekan kerjaku adalah mantan anggota GAM (Gerakan Aceh Merdeka), organisasi yang ditakuti teman-temanku yang beretnis Jawa.

Dengan tinggal dan bekerja di lingkungan yang multi-kultural dan multi-agama, aku merasa diterima sebagai bagian sekelompok orang yang berusaha memperbaiki kehidupan masyarakat di Aceh Selatan. Mereka sebe-



Ninuk saat berbincang dengan salah satu ketua kelompok pemuda di Lhok Sialang Rayeuk, Aceh Selatan

lumnya terpaksa mengungsi dan sekarang terancam bencana dalam. Kami seperti mewakili Indonesia kecil sebagai negara dengan ratusan etnis, bahasa, tradisi, dan keyakinan. Kami melewatkan waktu bersama dan memiliki tujuan bersama untuk memperkuat solidaritas dan persahabatan kami.

Ketika pertama kali bertemu dengan masyarakat dampingan, pertanyaan ritual yang dilontarkan adalah, "Kamu dari mana?" "Saya dari Jawa." "Jawa mana?" Prasangka temanku tak pernah terbukti, sehingga aku menjadi terbiasa dan nyaman sebagai orang Jawa di Aceh.

Suatu kali di sela-sela turnamen perdamaian yang digelar para pemuda gampong Aceh Selatan, Bang Marwan, salah satu ketua pemuda *gampong*, mengobrol denganku dengan muka serius. "Memang pikiran kita seperti dibuat begitu. Orang Jawa dibuat takut dengan orang Aceh. Orang Aceh pun banyak yang memahami orang Jawalah yang banyak membunuh orang-orang Aceh.

Tetapi setelah saling mengenal, ya ternyata tidak seperti yang dikatakan dan dibayangkan orang-orang. Ibarat kata, tidak kenal maka tak sayang."

Padahal, persis tiga hari paska tsunami melanda Aceh tanggal 26 Desember 2004, aku pernah menolak ajakan temanku untuk melakukan sesuatu bagi Aceh. Kini, empat tahun kemudian, Jesuit Refugee Service membawaku mengenal sebagian masyarakat Aceh dan budayanya, terutama budaya Kluet maupun Taluak. Orang Aceh, yang menurut kawanku dari etnis Jawa dilihat dengan penuh prasangka, ternyata malah menjadi saudaraku. Ini adalah pengalaman yang menantang prasangka kita dan lingkungan kita. Pengalaman ini membuatku merasa seperti sedang memainkan peran pribadi dan memberikan sedikit kontribusi bagi rekonsiliasi antara orang Aceh dan orang Jawa. Aku bangga dan bahagia saat mendengar temanku yang beretnis Aceh berkata, "Ninuk malam ini menginap di rumah ya. Biar ngobrol sampai pagi."

Hari-Hari Penting Internasional

14 November	Hari Ulang Tahun JRS ke-30
16 November	Hari Toleransi Internasional
20 November	Hari Anak Sedunia
25 November	Hari Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan Internasional
3 Desember	Hari Internasional Penyandang Cacat
10 Desember	Hari Hak Asasi Manusia
18 Desember	Hari Migran Internasional
20 Desember	Hari Solidaritas Internasional

Acara JRS Indonesia

Untuk merayakan ulang tahun JRS Indonesia yang ke-30, JRS menyelenggarakan beberapa acara di Bentara Budaya Yogyakarta, Jl. Suroto No. 2, Kotabaru, Yogyakarta bertema "Pengungsi di Mata dan di Hati Kita":

Jumat, 12 November 2010

15.00 WIB "Opening Ceremony" – pembukaan pameran foto oleh Rm Suyadi
15.00-21.00 WIB "Pameran Foto"

Sabtu, 13 November 2010

10.00-21.00 WIB "Pameran Foto"
13.00-21.00 WIB "Pemutaran Film Non-stop": Impian Siska, Kapal-Kapal Pengharapan, Menjadi Sahabat Seperjalanan, Mereka yang Berdaya, Dua Kebun, *Running, Molly and Mobarak, A Well Founded Fear*

Minggu, 14 November 2010

10.00-19.00 WIB "Pameran Foto"
15.00-18.00 WIB "Perayaan Ulang Tahun JRS" – Pemutaran film "Pedro Arupe", sharing, diskusi mengenai IDP dan pengungsi lintas batas di Indonesia

*Dukungan Anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia
 Jika Anda ingin memberikan donasi, silakan kirim ke:*

Rupiah	Deskripsi
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomor Rekening	037 333 2001
Kode Bank (jika dibutuhkan)	#CENAIJJA#

Kirimkan kritik dan saran Anda ke Redaksi Refuge: refuge@jrs.or.id

EDITORIAL

Penanggung Jawab Editing:
Adrianus Suyadi SJ

Editor:
Lars Stenger

Desain:
Devira Wulandari

Tata Letak:
Kristiani Sulistiyowati

Penulis Artikel:
Lars Stenger
Melani Wahyu Wulandari
Ninuk Setya Utami

Penerjemah:
T. Nugroho Angkasa

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III/ No.9
Puren, Pringwulung
Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta
55283, INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
Email: Indonesia@jrs.or.id

www.jrs.or.id